

Gambaran Perilaku Seksual Pada Pecandu Narkoba di Yayasan Harapan Permata Hati Kita

Robi Pratama¹, Raihana Nadra Alkaff^{2*}, Narila Mutia Nasir³, Minsarnawati⁴, Rahmah Hida Nurriszka⁵

¹⁻⁵Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

***Korespondensi:**

Raihana Nadra Alkaff,
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Tangerang Selatan 15419, Indonesia.

E-mail:

raihana.alkaff@uinjkt.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.70304/jmsi.v1i02.10>

Copyright © 2022, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia

E-ISSN: 2828-1381

P-ISSN: 2828-738X

Abstrak: Perilaku seksual yaitu sebuah perilaku akibat dari dorongan hasrat seksual dari dalam diri seseorang terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang mengarah pada perilaku seksual. Pecandu Narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pada pecandu narkoba di Yayasan Harapan Permata Hati Kita, Bogor, Jawa Barat Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Pengumpulan data dan informasi melalui teknik wawancara mendalam dengan jumlah informan sebanyak 9 informan utama dan 2 informan kunci. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk perilaku seksual pecandu narkoba yakni mayoritas melakukan perilaku seksual yang beresiko seperti tidak menggunakan kondom, berganti-ganti pasangan dan menggunakan narkoba saat melakukan hubungan seksual. Pecandu narkoba memiliki pengetahuan yang sudah cukup baik terhadap perilaku seksual yang aman dan sehat, tetapi pengetahuan berbanding terbalik dengan perilaku. Usia pertama kali pecandu menyalahgunakan narkoba dan melakukan perilaku seksual terjadi pada saat usia remaja sehingga sangat beresiko tinggi untuk penularan penyakit infeksi menular. Mayoritas pecandu narkoba memiliki pekerjaan. Pecandu narkoba melakukan perilaku seksual banyak dilakukan di tempat komersil seperti hotel. Lingkungan pergaulan pecandu narkoba banyak di pengaruhi oleh pergaulan teman. Keluarga sebaiknya memberikan suri teladan yang baik pada anak untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, pemerintah dapat membuat rancangan kurikulum pendidikan dan memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang penanggulangan bahaya narkoba.

Kata kunci : Pecandu Narkoba, Perilaku Seksual beresiko, Kualitatif.

Abstract: Sexual behavior is a behavior resulting from the impulse of sexual desire from within a person against the opposite sex or same sex that leads to sexual behavior. Drug addicts are people who use or abuse drugs and are in a state of dependence on narcotics, both physically and psychologically. This study aims to explore more deeply the sexual behavior of drug addicts and the factors that cause this behavior at the Harapan Permata Hati Kita Foundation, Bogor, West Java in 2021. This research used a qualitative study approach. The data were collected through in-depth interviews with 9 main informants and 2 key informants. Based on the results of the study, it was found that the form of sexual behavior of drug addicts was the majority of risky sexual behavior such as not using condoms, multiple partners and using drugs during sexual intercourse. Drug addicts had good knowledge of safe and healthy sexual behavior, but the knowledge was not in line to behavior. The first age of addicts abusing drugs and engaging in sexual behavior occurred at a young age so they were at high risk for transmitting infectious diseases. The majority of drug addicts had jobs. Drug addicts engage in sexual behavior mostly in commercial places such as hotels. The social environment of drug addicts was highly influenced by the friendship. Families should provide good role models for children in preventing drug abuse, the government can design educational curricula and provide information to the general public about overcoming the dangers of drugs.

Keywords: Drug addicts, Risk sexual behavior, Qualitative.

Pendahuluan

Permasalahan penyalahgunaan narkoba saat ini masih menjadi pusat perhatian baik di dunia maupun di Indonesia, di mana kasus penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat ini akan menjadi faktor resiko terhadap rendahnya derajat kesehatan masyarakat ⁽¹⁾. Kasus penyalahgunaan narkoba saat ini yaitu akibat dari pemakaian narkoba di luar dari saran medis, menggunakan tanpa petunjuk/resep dokter yang dapat menyebabkan berbagai masalah ⁽²⁾.

Penyalahgunaan narkoba memiliki beberapa dampak seperti gangguan pada fisik, mental dan moral, serta pada keluarga dan masyarakat, lalu terhadap emosional maupun spiritual ⁽³⁾. Menurut UU No.35 Tahun 2009 pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkoba baik secara fisik atau psikis.

Kasus penyalahgunaan narkoba di dunia, diperkirakan ada 243 juta penyalahgunaan narkoba pada usia 15-64 tahun telah menggunakan obat terlarang terutama Ganja, Opioid, Kokain, dan Amphetamine-Type Stimulan (ATS) dengan angka kematian yang telah mencapai 20 juta per tahun ⁽⁴⁾. Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia, jumlahnya diperkirakan mencapai 3,8 juta hingga 4,1 juta orang atau sekitar 2,1 sampai 2,25% dari seluruh penduduk pada tahun 2013 ⁽⁵⁾. Perkiraan yang kasus penyalahgunaan narkoba telah menunjukkan peningkatan jumlah kasus dari 4,1 juta pada tahun 2013 menjadi 5,0 juta pada tahun 2020 dan untuk angka prevalensi nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2019 yaitu pernah pakai sebesar 2,40% atau setara dengan 4.534.744 jiwa kemudian data penyalahgunaan setahun pakai adalah sebesar 1,80% atau setara dengan 3.419.188 jiwa ^(1,6).

Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh para pecandu terdapat beberapa dampak yang dapat menyebabkan permasalahan pada kesehatan yaitu kesehatan reproduksi maupun seksualitas seseorang, termasuk perilaku seksual pada kalangan pecandu narkoba. Kesehatan reproduksi menurut WHO dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang bebas dari gangguan secara fisik, mental maupun sosial, serta terlepas dari berbagai macam penyakit ataupun kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi maupun proses reproduksi ⁽⁷⁾. Sedangkan seksualitas yang sehat adalah sebuah bagian integral dari harga diri seseorang, mewakili integrasi aspek biologis, emosional dan sosial dari siapa diri kita dan bagaimana kita menjalin hubungan dengan orang lain termasuk perilaku seksual.

Peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba ini akan menjadi peluang untuk menimbulkan masalah kesehatan termasuk pada kesehatan reproduksi, seperti peningkatan kasus baru Human Immuno deficiency Virus (HIV) akibat dari pengguna NAPZA suntik (penasun) yang telah mendorong terjadinya laju epidemi HIV di beberapa negara di dunia ^(8,9). Indonesia termasuk negara di kawasan Asia Pasifik dan menyumbang angka sebanyak 620.000 jiwa pengidap HIV/AIDS. Tahun 2015 di Indonesia ditemukan kasus HIV sebanyak 30.935 dan kasus AIDS sebanyak 9.215, namun pada tahun 2016 angka kejadian HIV mengalami peningkatan menjadi 41.250 kasus dan AIDS sebanyak 10.146. jumlah ini terus mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 48.300 kasus HIV dan kemudian kasus AIDS sebanyak 9.208 ⁽¹⁰⁾.

Penyalahgunaan narkoba ini secara biologis juga dapat mempengaruhi sistem fungsi seksual, sehingga pecandu narkoba akan merasa agresif pada sebuah hubungan seksual serta akan berlangsung lebih lama. Akibat efek penyalahgunaan narkoba, seseorang atau pecandu narkoba akan mengalami peningkatan pelepasan dopamin di beberapa bagian sistem saraf kranial manusia, yang akan mempengaruhi sistem fungsi motorik dan koordinasi, emosi, penilaian, motivasi dan euforia pada diri seseorang ⁽¹¹⁾.

Penelitian tersebut juga diperkuat oleh hasil riset yang telah dilakukan oleh American Psychological Association bahwa penggunaan shabu pada kalangan pecandu dapat meningkatkan sistem kinerja seksual pada seseorang yang menggunakannya sehingga akan merasa tahan lama dan bergairah pada sebuah hubungan seksual dan dapat mengakibatkan

perilaku seksual yang berisiko. Penlitia lainnya menunjukkan bahwa pecandu mengganggu narkoba dapat menciptakan gairah seksual yang lebih besar, terutama pada kokain ⁽¹²⁾.

Menurut Green L.W & Kreuter, M. W ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pada seseorang yang dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian. Faktor pertama adalah faktor presdiposisi, yaitu faktor yang memudahkan terjadinya perilaku serta berasal dari dalam diri seseorang terutama pada pecandu narkoba yang melakukan perilaku seksual seperti jenis narkoba yang digunakan, pengetahuan, usia, dan jenis pekerjaan ⁽¹³⁾.

Faktor kedua, yaitu faktor pemungkin yang akan memungkinkan seseorang untuk berperilaku termasuk perilaku seksual pada pecandu narkoba seperti sarana pendukung. Faktor ketiga adalah faktor penguat, yaitu faktor yang dapat memperkuat perilaku pecandu dalam melakukan perilaku seksual yaitu seperti lingkungan pergaulan.

Penelitian yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa peningkatan penyalahgunaan narkoba di Indonesia memengaruhi perilaku seksual pada kalangan pecandu. Masalah ini akan berdampak pada kesehatan seksual pengguna narkoba dan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk melihat gambaran perilaku seksual pada pecandu di Yayasan Harapan Permata Hati Kita, Bogor, Jawa Barat, Tahun 2021.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang gambaran perilaku seksual pada pecandu narkoba di Yayasan Harapan Permata Hati Kita. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dan menanyakan secara langsung pertanyaannya kepada informan.

Lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Juli Tahun 2021 di Yayasan Harapan Permata Hati Kita, Jln. Ciasin Desa No.21, Bendungan, Kec.Ciawi 16720, Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penyedia informasi dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi yaitu 9 Informan utama pecandu narkoba, dan 2 informan kunci untuk triangulasi sumber yaitu staff rehabilitasi dan kepala Yayasan Harapan Permata Hati Kita. Pengolahan dan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan metode content analysis (analisis konten).

Hasil

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa 9 informan utama memiliki pekerjaan seperti karyawan swasta, programmer, wiraswasta, sales, guru les, pengusaha, freelance dan pelajar. Kemudian usia pertama kali informan utama menyalahgunakan narkoba dan melakukan hubungan seksual rata-rata terjadi pada usia kurang dari 17 tahun. Lalu untuk sarana pendukung informan utama melakukan hubungan seksual terjadi di tempat komersil seperti hotel dan kost-kostan dengan pasangan hubungan seksual yaitu PSK.

Hasil triangulasi sumber yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata informan pecandu memiliki pekerjaan sebelum direhabilitasi akan tetapi kemungkinan bekerja tidak akan bertahan lama dan menjadi pengangguran, berikut hasil kutipan wawancaranya :

“mereka yang direhab disini sebelumnya ada bekerja sebagai karyawan swasta, pegawai, pelajar dan kerja sama orang tua tapi kita anggep mereka yang kerja sama orang tua itu sih lebih ke pengangguran karena masih ikut sama orang tua” (informan IK1).

“kebanyakan mereka sih pengangguran tapi ada juga kerja misal guru les bahasa inggris, pengusaha, karyawan swasta dan bahkan masih pelajar juga ada walaupun mereka kerja itu gak akan bertahan lama dan biasanya mereka bilanganya bekerja dengan orang tua padahal intinya pengangguran” (informan IK2).

Hasil triangulasi sumber lainnya tentang usia pertama kali informan pecandu melakukan penyalahgunaan narkoba dan hubungan seksual terjadi pada usia remaja dan masih menempuh pendidikan, berikut hasil kutipan wawancaranya :

“rata-rata pada saat SMA mereka sudah pernah memakai narkoba dan melakukan seks sekitar usia 15-17 tahunan karena dari sistem pendidikan kita pun tidak diajarkan bagaimana kesehatan reproduksi dan bahaya narkoba seharusnya pihak sekolah mengajarkan hal itu sejak dari SMP karena ketika SMP anak-anak sudah mulai mengenal apa itu seksual dan bahkan sudah mulai ada yang mengalami pubertas, sehingga diperlukan kurikulum pendidikan yang membahas tentang kesehatan reproduksi dan bahaya narkoba” (Informan IK1).

“rata-rata semuanya sudah melakukan diusia 15-16 tahun, bahkan dari anak-anak pun sudah ada yang melakukan seks dan bahkan pernah diperkosa kalau perempuan, terutama kalau laki-laki lebih banyak yang melakukan seks dengan narkoba dibandingkan perempuan” (Informan IK2).

Berdasarkan hasil content analysis yang telah dilakukan maka didapatkan 5 tema. Untuk mendapatkan tema ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu, pertama seleksi adalah proses menyeleksi “isi” dari hasil wawancara yang sudah dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dilanjutkan dengan koding.

Koding adalah melakukan analisis terhadap seleksi “isi” yang sudah didapat. Kemudian dari koding tersebut maka “isi” dianalisis kembali sehingga didapatkan beberapa sub kategori setelah mendapatkan sub kategori maka sub kategori tersebut dikonkritkan kembali menjadi kategori utama lalu dari kategori utama diangkat dan dianalisis menjadi 5 tema yang akan disajikan berikut hasil tema yang didapatkan dari proses *content analysis*:

Tabel 1.

Tema dan Kategori Gambaran Perilaku Seksual pada Pecandu Narkoba di Yayasan Harapan Permata Hati Kita

Tema	Kategori
Melakukan Perilaku seksual beresiko tidak menggunakan kondom dan pasangan tidak tetap	Pecandu melakukan perilaku seksual beresiko tidak menggunakan kondom karena reaksi narkoba Pecandu melakukan hubungan seksual dengan pacar dan PSK serta tidak menggunakan kondom
Penggunaan narkoba saat hubungan seksual memiliki efek menguntungkan	Pecandu menggunakan narkoba saat hubungan seksual jadi lebih kuat, membangun hasrat, enjoy dan dapat berbagi ke pasangan Pecandu melakukan hubungan seksual menggunakan narkoba memperlama durasi hubungan seksual
Penggunaan narkoba dan campuran jenis narkoba lain saat melakukan hubungan seksual	Pecandu melakukan hubungan Seksual menggunakan shabu-shabu, ekstasi serta inex dicampur shabu-shabu, shabu-shabu dicampur ganja , dan shabu-shabu lalu ekstasi. Pecandu melakukan hubungan seksual dengan ganja, putaw, kokain, obat-obatan dan hampur semua. Pecandu melakukan hubungan seksual biasanya pakai shabu, putaw, ganja dan lebih sering pakai shabu

Melakukan Perilaku Seksual Beresiko Tidak Menggunakan Kondom dan Pasangan Tidak Tetap

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pecandu melakukan hubungan seksual menggunakan narkoba, sehingga mengakibatkan perilaku seksual yang beresiko seperti tanpa menggunakan kondom, melakukan hubungan seksual tidak tetap seperti dengan PSK dan pacar sehingga perilaku seksual tersebut akan berpeluang mengakibatkan penularan penyakit infeksi menular (IMS), berikut hasil kutipan wawancara yang didapatkan:

“kadang-kadang beresiko gak pake kondom, karena reaksi drugnya nya itu membuat libido tinggi jadi lebih agersif” (informan IR3)

“pernah sama pacar gak pake kondom kalau sama PSK juga gak pake kondom” (Informan IR8)

“pernah gak pake kondom kalau dulu sering” (Informan IR6)

Kemudian pernyataan informan di atas juga diperkuat oleh hasil triangulasi sumber yang dilakukan pada informan kunci, yang menunjukkan bahwa terdapat pecandu yang direhabilitasi telah terkena penyakit IMS sebanyak 3 orang akibat perilaku seksual yang beresiko yang telah mereka lakukan, berikut hasil wawancara triangulasi sumber yang telah dilakukan :

“iya ada yang pernah beresiko kita udah punya asumsi dan tergali pada saat mereka konseling dengan kita, sering gonta-ganti pasangan terutama dibawah pengaruh drugs, karena disini yang direhab ada yang terkena IMS 3 orang” (Informan IK1)

“sering beresiko mereka hubungan seks nya walaupun mereka pakai kondom terkadang keluarnya tidak tepat waktu dan akhirnya kebobolan juga, mereka yang direhab disini ada yang terkena IMS 3 orang penyakitnya itu Sifilis dan Gonorrhoe” (informan IK2)

Penggunaan Narkoba Saat Hubungan Seksual Memiliki Efek Menguntungkan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, efek narkoba yang dirasakan oleh informan pecandu yaitu banyak mengatakan memiliki efek yang menguntungkan terhadap perilaku seksual yang dilakukan seperti memperlama durasi hubungan seksual, meningkatkan gairah seksual, dorongan seksual yang kuat membangun hasrat serta memacu adrenalin sehingga informan meyakini bahwa narkoba baik digunakan saat melakukan perilaku seksual, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut :

“kalo pake narkoba itu lebih kuat untuk ejakulasi/klimaks karena pake shabu jadi membangun hasrat, enjoy, lebih share juga ke pasangan wanita biar sama-sama enak”. (Informan IR2).

“bisa sampai 10 menit bahkan sampai 30 menit sih kalo saya berhubungan seksual” (informan IR6)

“biasanya saya bisa sampai 1 jam 30 menit berhubungan seksual”(Informan IR4).

“setau saya kalau pakai narkoba itu meningkatkan stamina, lebih sensitif gitu dan merasa kebal” (Informan IR5).

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa banyaknya pecandu yang menggunakan narkoba saat melakukan hubungan seksual karena dianggap memiliki efek yang menguntungkan dan membuat pecandu merasa lebih bersemangat dalam melakukan perilaku seksualnya.

Penggunaan Narkoba dan Campuran Jenis Narkoba Lain Saat Melakukan Hubungan Seksual

Penggunaan narkoba serta mencampur berbagai jenis narkoba yang dilakukan oleh pecandu ini merupakan faktor pendorong dalam melakukan hubungan seksual, ini akibat dari efek yang dirasakan pecandu karena dapat menguntungkan ketika melakukan hubungan seksual, pecandu menggunakan narkoba serta mencampur berbagai jenis narkoba lain. Hasil yang didapat bahwa banyak pecandu menggunakan narkoba jenis shabu-shabu untuk melakukan hubungan seksual dan mencampur berbagai jenis narkoba saat melakukan hubungan seksual, berikut hasil wawancara yang didapatkan :

“biasanya jenis narkoba yang saya pakai untuk hubungan seks itu shabu ya terus pernah juga pakai ekstasi, inek dicampur shabu, shabu dicampur ganja terus pernah juga nyabu dulu baru pake ekstasi” (Informan IR6).

“kalau untuk seks biasanya saya pake ganja suka aja gitu sama ganja bahkan saya pake setiap hari, tapi pernah juga yang lain misal shabu, putaw, kokain dan obat-obatan bahkan hampir semua dicoba, tapi kalau untuk seks lebih sering pake ganja” (Informan IR8).

“saya kalau hubungan seks itu pernah pakai alkohol, obat-obatan, shabu-shabu, pernah juga mencampur shabu ke obat-obatan, terus mencampur shabu ke ganja, terus mencampur alkohol ke obat-obatan juga pernah” (Informan IR2).

Peneliti juga melakukan triangulasi sumber kepada informan kunci dan Informan kunci 2 terhadap penggunaan narkoba yang dilakukan oleh pecandu saat melakukan hubungan seksual, sehingga didapatkan hasil bahwa banyak pecandu menggunakan narkoba jenis shabu-shabu dan ekstasi serta banyak jenis narkoba lainnya yang digunakan saat melakukan hubungan seksual, berikut hasil kutipan wawancara yang telah dilakukan :

“kalau untuk narkoba biasanya mereka hampir semua pernah dicoba dan untuk seks dan ada juga mereka menggunakan narkoba untuk beraktivitas seperti jenis narkoba stimulan dan untuk senang-senang juga” (Informan IK1).

“mereka biasanya ketika melakukan seks kebanyakan menggunakan narkoba jenis shabu dan ekstasi karena 2 jenis narkoba dapat membuka cakra hati yang bisa membuat ketertarikan yang berlebih dan menimbulkan hasrat seksual kepada lawan jenis dan untuk obat-obatan yang biasanya mereka pakai untuk seks itu niphamrobhinol efeknya itu jadi lebih berani, terus niazepam efeknya membuat tidur, itu obat-obatan dijalanannya”. (Informan IK2).

Tabel 2.

Tema dan Kategori Gambaran Perilaku Seksual yang Aman dan Pengaruh Lingkungan pada Pecandu Narkoba di Yayasan Harapan Permata Hati Kita

Tema	Kategori
Hubungan seksual yang aman dan menggunakan kondom dan pasangan sendiri.	Pecandu mengatakan melakukan hubungan seksual yang aman dengan pasangan sendiri dan menggunakan kondom Pecandu mengatakan perilaku seksual aman harus menikah dan setia serta menggunakan kondom
Pengaruh lingkungan dalam penyalahgunaan narkoba dan melakukan hubungan seksual	Pecandu melakukan hubungan seksual dan menyalahgunakan narkoba karena ajakan dan pengaruh teman Pecandu melakukan penyalahgunaan narkoba dan hubungan seksual karena keluarga terdekat seperti ayah dan istri

Hubungan Seksual yang Aman dan Sehat Menggunakan Kondom dan Pasangan Sendiri

Hubungan seksual yang aman dan sehat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan pecandu terhadap perilaku seksual sehat dan aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pecandu yang mengetahui bentuk perilaku seksual yang sehat dan aman yaitu seperti menggunakan kondom, tanpa pakai narkoba serta dengan pasangan sendiri saat berhubungan seksual. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan pecandu cukup baik tentang perilaku seksual yang aman dan sehat, berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Iya saya mengetahui gimana seks yang aman kayak harus dengan pasangan sendiri dan pakai kondom” (Informan IR5).

“Saya tahu gimana seks yang aman yaitu bersama pasangan sendiri misal suami istri, dan harus pakai alat kontrasepsi” (Informan IR6).

“Iya saya tahu perilaku seks yang aman gimana karena takut kena IMS juga, yang aman itu harus menikah, dan setia serta pakai alat kontrasepsi kondom” (Informan IR8).

Kemudian peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan informan kunci yang mengungkapkan bahwa pengetahuan pecandu sudah baik dan mengetahui bagaimana perilaku seks yang aman dan sehat. Ini sesuai hasil wawancara berikut :

“iya rata-rata mereka mengetahui bagaimana perilaku seks yang aman dan sehat itu gimana” (Informan IK1).

Akan tetapi menurut Informan kunci 2 dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa pengetahuan para pecandu terhadap perilaku seksual yang aman dan sehat masih rendah dikarenakan masih terdapat pecandu yang terkena penyakit infeksi menular seksual (IMS), berikut hasil kutipan wawancaranya :

“kebanyakan mereka gak tau ya gimana perilaku seks yang aman itu gimana karena kalau mereka tahu kenapa masih ada yang terkena IMS disini bahkan 3 orang kena IMS” (Informan, IK2)

Maka daripada itu untuk memperkuat dan meningkatkan pengetahuan kepada pecandu, Yayasan Harapan Permata Hati Kita juga memberikan edukasi guna meningkatkan pengetahuan kepada pecandu. Berikut hasil kutipan triangulasi sumber bersama informan kunci dan Informan kunci 2 :

“disini juga ada modul untuk membahas tentang perilaku seks dan bahaya IMS bahkan setiap hari kami mengedukasi disini” (Informan IK1).

“kalau dari kami pihak yayasan memberikan edukasi bagaimana perilaku seks yang aman dan bahaya IMS kita ada modulnya dan juga bisa menyisipkan materi bahaya IMS disetiap pertemuan kelas” (Informan IK2).

Pengaruh Lingkungan dalam Penyalahgunaan Narkoba dan Melakukan Hubungan Seksual

Pengaruh lingkungan dalam hasil penelitian yang telah didapatkan ini merupakan faktor penguat yang membuat pecandu mulai melakukan penyalahgunaan narkoba dan melakukan aktivitas perilaku seksual seperti dari ajakan teman, bahkan lingkungan keluarga terdekat seperti ayah dan pasangan, berikut hasil kutipan wawancara yang telah dilakukan :

“Dari pergaulan pas SMP karena sangat dekat sekali dengan komunitas funk nah disitulah narkoba beraksi, berawal rokok, alkohol baru narkoba dan istri juga pake dan melakukan hubungan seks dengan istri pake narkoba” (Informan IR2).

“Dari pergaulan dan diri sendiri mau coba karena penasaran mau pake dan akhirnya jadi pecandu dan menggunakan shabu untuk melakukan hubungan seks” (Informan IR9).

“Karena dari ayah juga pake ekstasi jadi ingin pakai, kalo istri juga pakai itu karena dari saya dan saya melakukan hubungan seks dengan istri pake narkoba jadi kita sama-sama pake narkoba” (Informan IR3).

Peneliti juga melakukan triangulasi sumber kepada informan kunci dan Informan kunci 2 untuk mendapat kan dan mengklarifikasi jawaban dari pada informan utama terkait faktor lingkungan yang memengaruhi pecandu dalam menyalahgunakan narkoba dan melakukan hubungan seksual, sehingga didapatkan hasil bahwa banyak dari mereka berasal dari pergaulan yang bebas sehingga berpeluang besar dalam memengaruhi untuk menyalahgunakan narkoba dan melakukan hubungan seksual, berikut hasil kutipan wawancara yang telah didapatkan :

“kalau lingkungan pergaulan mereka itu udah border line (dunia gila nya mereka) rata-rata interaksi sosial mereka menjadi turun bahkan dapat membuat tindakan kriminalitas sehingga mereka pun dapat melakukan hubungan seks dengan narkoba” (Informan IK1).

“kalau untuk lingkungan pergaulan mereka itu rata-rata clubbing semua ya dan walaupun mereka semakin parah bisa pesta dirumah sehingga mereka bisa melakukan seks dengan narkoba dan untuk kaitan kecanduan seks dengan kecanduan narkoba itu iya ada kaitan pasti dan sangat saling berhubungan kalau cowok udah pasti dan kalau cewek belum tentu karena biasanya cewek itu untuk mempertahankan hubungan” (Informan IK2).

Pembahasan

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah tingkah laku yang mengarah pada seksualitas seseorang yang didorong oleh hasrat seksual untuk menjalin hubungan, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Berdasarkan hasil yang didapatkan para pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Yayasan Permata Hati Kita pernah melakukan perilaku seksual dengan menggunakan narkoba dan melakukan perilaku seksual beresiko seperti tidak menggunakan kondom, pasangan tidak tetap saat melakukan hubungan seksual seperti dengan pacar dan PSK serta penggunaan narkoba saat melakukan hubungan seksual yang mengakibatkan durasi waktu saat berhubungan yang tidak wajar dan efek lainnya. durasi waktu saat berhubungan yang tidak wajar dan efek lainnya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Harbia, dkk bahwa aktifitas setelah penggunaan inex, tramadol, dan somedril seperti seks anal, minim penggunaan kondom, partner seks yang tidak tetap akan memicu resiko terkena penyakit infeksi menular seksual (IMS) ⁽¹¹⁾. Kemudian penelitian yang mayoritas informan percaya bahwa lama durasi saat hubungan seksual mereka meningkat setelah menggunakan metamfetamin. Menunda orgasme dan membuat hubungan seksual bertahan lebih lama adalah dua efek obat yang dilaporkan oleh mayoritas informan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Handayani mengatakan bahwa perilaku seksual pada pengguna napza dalam satu bulan terakhir mempunyai kecendrungan beresiko tinggi terhadap penularan IMS HIV/AIDS ⁽¹⁴⁾. Berdasarkan penelitian tersebut pecandu narkoba melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks komersil, pasangan kasual, dan pasangan tetap, dan masih rendahnya kesadaran penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai pasangan seksual lebih dari satu orang sehingga akan memungkinkan penularan penyakit seksual semakin tinggi.

Usia yang dimaksud pada penelitian ini adalah usia pertama kali informan pecandu menyalahgunakan narkoba dan melakukan perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa usia dari para informan pecandu umumnya yaitu sudah melakukan penyalahgunaan narkoba dan perilaku seksual pada usia remaja yaitu rata-rata berkisar pada usia 14-17 tahun. Tetapi, ada beberapa informan yang mengatakan bahwa melakukan penyalahgunaan narkoba dan perilaku seksual pertama kali pada usia dewasa yaitu 28-34 tahun.

Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharti mengungkapkan bahwa mayoritas penyalahguna narkoba adalah usia remaja, karena masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, berdasarkan penelitian tersebut sebanyak 46 responden berusia 15-16 tahun (remaja menengah) dan 54 responden berusia 17-19 (remaja akhir) ⁽¹⁵⁾. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Sitorus JR, yaitu bahwa usia remaja yang pernah berhubungan seksual 12 kali lebih mungkin menyalahgunakan narkoba dibandingkan remaja yang tidak pernah berhubungan seksual akibat dari ajakan teman dalam lingkungan pergaulan ⁽¹⁶⁾.

Kalangan pecandu narkoba pada usia kurang dari 17 tahun atau usia remaja memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan pada usia pecandu yang lebih dari 17 tahun. Perilaku seksual remaja yang tidak aman dan menggunakan narkoba, apabila berlanjut terus-menerus akan berpotensi melakukan kriminalitas seksual, komplikasi penyakit seperti hepatitis B dan C, TB paru bahkan HIV/AIDS ⁽¹⁶⁾.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa rata-rata usia pertama kali menggunakan narkoba adalah 14,2 tahun dan rata-rata usia pertama kali menggunakan narkoba suntik

adalah 18,4 tahun ⁽¹⁷⁾. Pengguna narkoba suntik ini melakukan perilaku seksual yang beresiko dengan seks vaginal dengan orang lain sebesar 35%, berhubungan seks vaginal dengan orang lain menstruasi 11% dan berhubungan seks anal tanpa kondom dengan orang lain 7% ⁽¹⁸⁾.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan informan untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya terkait perilaku seksual yang aman dan sehat serta penggunaan narkoba terhadap perilaku seksual. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini bahwa informan pecandu secara umum memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap perilaku seksual yang aman dan sehat seperti menggunakan kondom, melakukan bersama dengan pasangan yang sah (istri) dan setia atau tidak berganti-ganti pasangan serta tidak menggunakan narkoba.

Akan tetapi walaupun pengetahuan pecandu soal perilaku seksual aman dan sehat sudah cukup baik, namun tetap saja dulu mereka pernah melakukan hubungan seksual tidak aman. Hal itu membuktikan bahwa pengetahuan yang mereka miliki hanya sampai di tahapan memahami, belum sampai ke tahap aplikasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa informan mengatakan narkoba memiliki efek yang menguntungkan pada saat melakukan perilaku seksual. Hal tersebut membentuk pengetahuan pecandu dalam menggunakan narkoba saat melakukan hubungan seksual seperti memperlama durasi hubungan, meningkatkan gairah, menambah stamina dan lain sebagainya, Sehingga informan menggunakan narkoba saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan seksualnya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maharti yang mengungkapkan bahwa pengetahuan pecandu bisa bernilai positif, negatif atau tidak bernilai, sehingga dari hal tersebut diketahui bahwa mereka yang memiliki pengetahuan baik belum tentu memiliki perilaku yang baik ⁽¹⁵⁾. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 53% responden memiliki pengetahuan baik, namun perilaku penyalahgunaan narkoba masih tinggi. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Antonio dan Emanuel menunjukkan bahwa sebanyak 76% pengguna yang merokok ganja percaya dan mengetahui bahwa obat-obatan seperti ganja memiliki efek menguntungkan pada seksual dari merokok ganja biasa ⁽¹⁹⁾. Informan lain mengatakan bahwa kokain dapat meningkatkan kesenangan dan kepuasan seksual, sementara 58% pria dan 36% wanita mengatakan bahwa merokok ganja akan meningkatkan orgasme.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini yang menunjukkan pengetahuan baik tetapi perilaku tidak sejalan dengan pengetahuan maka perlu penguatan dari berbagai pihak untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada seseorang dimulai dari pendidikan keluarga serta pembelajaran dari sistem pendidikan yang dibentuk oleh pemerintah sesuai amanat dari UU No 35 Tahun 2009 pasal 60 tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba dalam kurikulum pendidikan.

Jenis pekerjaan pada pecandu narkoba ini dapat menjadi faktor pendorong dalam menyalahgunakan narkoba dan melakukan perilaku seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan pecandu bekerja pada sektor informal tetapi ada beberapa yang menyatakan bahwa mereka pernah/bekerja di sektor formal, sedangkan satu informan masih dalam status pelajar.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Bar yang menemukan bahwa penyalahgunaan narkoba lebih banyak terjadi pada pekerja informal. Jenis pekerjaan ini termasuk kedalam faktor eksternal seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba seperti halnya faktor eksternal lain yaitu pendapatan, hubungan dengan keluarga, dan beban pekerjaan. Pekerjaan merupakan faktor resiko terjadinya penyalahgunaan narkoba ⁽²⁰⁾.

Orang yang tidak bekerja lebih beresiko menjadi penyalahguna narkoba dibanding orang yang bekerja. Pada orang yang tidak bekerja mempunyai dorongan kuat untuk mendapatkan pekerjaan guna mendapatkan penghasilan tanpa harus kerja keras, modal dan investasi inilah yang dapat menjerumuskan seseorang menyalahgunakan narkoba bahkan menjadi pengedar untuk mendapatkan penghasilan besar.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Harbia, dkk yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan pecandu narkoba yang melakukan perilaku seksual adalah bekerja pada sektor informal seperti pengrajin, sopir, pedagang dan wiraswasta ⁽¹¹⁾. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan pecandu memengaruhi untuk melakukan aktivitas perilaku seksual dan mendapatkan narkoba yang ingin digunakan dari hasil bekerja yang telah ia lakukan.

Akan tetapi, terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Matwimiyadi yang menunjukkan bahwa orang yang tidak bekerja berpeluang 1,93 kali menjadi penyalahguna narkoba dibandingkan dengan orang yang bekerja, dan ini didukung dengan adanya hubungan yang bermakna secara statistik ⁽²¹⁾. Menurut BNN menyatakan bahwa orang yang tidak bekerja tentu mempunyai beban perekonomian dan beban psikologis yang sangat berat, hal tersebut tentu dapat menimbulkan ketegangan jiwa sehingga tidak mustahil akan mencari pelarian dari masalah dan mencari ketenangan jiwa dengan mengkonsumsi narkoba ⁽²²⁾.

Jenis narkoba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pecandu menggunakan berbagai macam jenis narkoba baik itu hanya satu jenis maupun lebih dari satu jenis untuk digunakan dalam melakukan perilaku seksual. Sehingga pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar informan pecandu mengatakan lebih sering menggunakan narkoba jenis shabu-shabu untuk melakukan perilaku seksual dan terdapat beberapa informan mengatakan pernah yang mencampur narkoba jenis lain dan mencoba hampir semua jenis narkoba untuk digunakan pada saat melakukan aktivitas perilaku seksual.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Harbia, dkk menunjukkan bahwa residen pecandu menggunakan narkoba jenis sabu-sabu, ganja dan mencampur jenis narkoba lain seperti inx, tramadol, dan somadril untuk digunakan pada saat melakukan aktivitas perilaku seksual ⁽¹¹⁾. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Tambunan dkk, menunjukkan bahwa terdapat 24 responden yang menggunakan heroin saat melakukan hubungan seksual, menggunakan heroin dan subutex/suboxon secara bersamaan saat berhubungan seksual terdapat 216 responden dan mencampur heroin, subutex/suboxon, dan metadon secara bersamaan dalam hubungan seksual sebanyak 23 responden ⁽²³⁾.

Menurut Puslitdatin BNN terdapat 3 jenis narkoba yang paling banyak digunakan oleh para penyalahguna yaitu ganja, ekstasi dan shabu, kemudian laki-laki paling banyak terpapar narkoba dibandingkan perempuan serta dan tinggal di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi keterpaparannya dibandingkan pedesaan ⁽²²⁾. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tambunan dkk, yang menyatakan bahwa narkoba yang digunakan dalam waktu hubungan seksual selama 6 bulan terakhir yaitu heroin, heroin dengan subutex/suboxon, heroin dengan subutex/suboxon serta metadon, heroin dengan shabu dan shabu dengan ekstasi dan alkohol ⁽²³⁾.

Penelitian lainnya yang memperkuat hasil penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Peugh dan Belenko yang menyatakan bahwa berbagai macam jenis narkoba dapat memengaruhi fungsi seksual seseorang yaitu nikotin, kokain, amfetamin, metamfetamin, opiat, morphine, kodein, phencyclidine (PCP), ganja, Lysergic Acid Diethylamide (LSD), ekstasi, Volatile Nitrites, dan Gamma-Hydroxybutyrate (GHB) ⁽²⁴⁾.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan sarana pendukung adalah suatu keadaan tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas perilaku seksual. Sehingga pada hasil

penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan pecandu narkoba melakukan aktivitas perilaku seksual di tempat komersial seperti hotel dan tempat prostitusi serta tempat tinggal seperti kost dan rumah.

Penelitian serupa dilakukan oleh Tambunan dkk yang menemukan pecandu narkoba jenis jarum suntik melakukan hubungan seksual di hotel sebesar 28,02%, kemudian di kamar kos 19,93% , lalu hubungan seksual yang dilakukan di taman sebanyak 0,64%, di stasiun 0,18% di mobil 0,23%, lalu dilakukan di rumah 39,21% dan toilet umum sebesar 0,06 % ⁽²³⁾. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa sebagian besar responden pecandu narkoba melakukan aktivitas perilaku seksual di tempat tinggal seperti rumah dan kost dan tempat komersial seperti hotel.

Tempat hubungan seksual berikutnya yang di gunakan pecandu narkoba yaitu termasuk bar, klub, dan tempat pribadi. Namun, banyak penggunaan obat-obatan terlarang sesama laki- laki, terjadi di tempat rahasia dengan orang-orang yang menerima penggunaan narkoba atau menggunakan narkoba sendiri ⁽²⁵⁾. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak tempat yang digunakan pecandu narkoba untuk melakukan aktivitas seksual sehingga masih banyak kemungkinan tempat-tempat lain yang digunakan pecandu untuk melakukan perilaku seksual diluar dari penelitian yang didapatkan.

Faktor lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pengaruh orang-orang sekitar dalam memengaruhi untuk menggunakan narkoba dan melakukan perilaku seksual. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian besar informan pecandu narkoba dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan teman pada saat remaja dan terdapat faktor lingkungan keluarga terdekat seperti ayah dan istri. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekitar sangat berkontribusi besar dalam memengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam menyalahgunakan narkoba dan melakukan perilaku seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martono yang mengungkapkan bahwa faktor tekanan atau ancaman teman sebaya dapat menyebabkan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba atau obat terlarang ⁽²⁶⁾. Remaja akan melakukan berbagai cara untuk dapat diterima oleh lingkungan sebayanya, perasaan cemas akan timbul jika lingkungan menolaknya dan kemungkinan besar penggunaan obat berbahaya akan dilakukan. Kemudian penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Fitriani dkk menunjukkan bahwa lingkungan teman memiliki hubungan terhadap resiko penyalahgunaan narkoba pada remaja di Jakarta ⁽²⁷⁾.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya terhadap penyalahgunaan narkoba. Memiliki teman yang memperkenalkan dan menyalahgunakan narkoba membuat seseorang beresiko 19 kali lebih besar menyalahgunakan narkoba dibandingkan seseorang yang tidak memiliki teman yang menyalahgunakan narkoba ⁽²⁸⁾. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Harbia, dkk, mengungkapkan bahwa secara keseluruhan informan memperoleh zat tersebut didapatkan bermula dari ajakan teman sebaya, dengan motif coba-coba dan akhirnya menjadi adiksi, sehingga informan menggunakan narkoba saat melakukan perilaku seksual ⁽¹¹⁾.

Simpulan

Gambaran perilaku seksual pada pecandu narkoba adalah tidak menggunakan kondom, berganti-ganti pasangan dan menggunakan narkoba saat melakukan hubungan seksual. Kemudian usia pertama kali menyalahgunakan narkoba dan hubungan seksual terjadi sebelum berusia 17 tahun. Selanjutnya, tempat melakukan hubungan seksual terjadi di tempat komersil seperti hotel dan kost-kostan dengan pasangan hubungan seksual yaitu PSK. Para informan pecandu narkoba rata-rata memiliki pekerjaan.

Persepsi pecandu terhadap efek narkoba pada saat melakukan hubungan seksual yaitu dapat memperlama durasi hubungan seksual, meningkatkan gairah seksual, merasa kuat dan

lainnya. Jenis narkoba yang digunakan pecandu saat berhubungan seksual yaitu shabu-shabu dan mencampur jenis narkoba lain seperti ganja, ekstasi, putaw, kokain dan lainnya. Pengetahuan pecandu narkoba terhadap hubungan seksual yang aman dan sehat cukup baik, seperti dengan pasangan sendiri, menggunakan kondom dan harus menikah. Lingkungan pergaulan pecandu dipengaruhi oleh ajakan teman dan anggota keluarga dalam menyalahgunakan narkoba dan melakukan hubungan seksual.

Saran

Keluarga dapat memberikan suri teladan yang baik dan memberikan dampak positif pada lingkungannya termasuk dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kemudian teman dapat memberikan pengaruh positif pada teman lainnya, termasuk dalam melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dan perilaku menyimpang lainnya.

Untuk pemerintah dapat menjalankan perintah UU No 35 Tahun 2009 tentang narkoba pada pasal 60 ayat 2 yaitu pemerintah dapat mencegah generasi muda dan anak usia sekolah dalam penyalahgunaan narkoba, termasuk dengan memasukkan pendidikan yang berkaitan dengan narkoba. dalam kurikulum sekolah dasar sampai lanjutan atas. serta kepada pihak yayasan yakita untuk tetap memberikan edukasi dan pemberdayaan kepada masyarakat luas sebagai lembaga yang bergerak dalam proses pemulihan kepada pecandu narkoba.

Daftar Pustaka

1. Puslitdatin BNN. Indonesia Drugs Report. Jakarta: Badan Narkotika Nasional; 2020.
2. Elenora, Novita. Bahaya penyalahgunaan Narkoba serta Usaha Pencegahan dan penanggulangannya. jurnal hukum. 2011;25(3).
3. Anggraini & Dewi. Dampak bagi pengguna narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) di kelurahan Gunung kelurahan Samarinda. E-journal Sosiologi-Sociology. 2015;3:3.
4. WHO. Neuroscience of psychoactive substance use and dependence. geneva: WHO; 2010.
5. Kemenkes RI. Data dan Informasi Kesehatan Gambaran umum penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
6. Badan Narkotika Nasional. laporan akhir survey nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba. Jakarta: BNN; 2014.
7. WHO. international Techniical Guidance on Sexuality Education. Dalam Prancis; 2009.
8. United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS), World Health Organization (WHO). AIDS Epidemic Update. Geneva, Switzerland: UNAIDS; WHO; 2007.
9. Mathers BM, Degenhardt L, Phillips B, et al. Global Epidemiology of Injecting Drug Use and HIV Among People Who Inject Drugs: Injecting : Injecting Drug Users In Myanmar : A Case Control Study. Harm Reduction Journal. 2007;7:12.
10. Kemenkes RI. Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS & PMS di Indonesia januari-maret 2017. Jakarta: kemenkes RI; 2017.
11. Harbia, Multazam M, Asrina A. Dampak penyalahgunaan Narkotik, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) terhadap perilaku seks pranikah. Window Of Health : Jurnal Kesehatan. 2018;1:3.
12. Susan G. Sherman, Donald G, Danielle G, Bangorn Sirrojn, Nicholas T, Apinun A, David C. A qualitative study of sexual behaviours among methamphetamine users in Chiang Mai, Thailand: a typology of risk. Drug and Alcohol Review. 2008;7.
13. Green L.W & Kreuter ,M. W. Health Promotion Planning. London: Mayfield Publishing Company; 1991.
14. Handayani R D. Perilaku seksual dan persepsi pemakaian kondom pada laki-laki pengguna Napza stimulan di Kota Semarang. 2014;
15. Maharti Ika V. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penyalahgunaan Narkoba pada remaja Usia 15-19 Tahun di kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2015;3:3.
16. Sitorus JR. PENGGUNAAN NARKOTIKA MENDUKUNG PERILAKU-PERILAKU BERISIKO. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2016;7:1-5.
17. Rico Januar Sitorus. Kormobiditas Pecandu Narkoba. kesmas, jurnal kesehatan masyarakat. 2014;8:7.
18. Iskandar S, Basar D, Hidayat T, Siregar I, Pinxten L, Van Crevel, et al. High Risk behavior for HIV transmission among former injecting drug user: a survey from Indonesia. BMC Public Health. 2010;10:472.

19. Antonio Pacheco Palha · Manuel Esteves. Drugs of abuse and sexual function. *Adv Psychosom Med Basel, Karger*. 2008;vol 29,;hlm 131-149.
20. Bar arvida. Determinan Penyalahgunaan Narkoba pada pekerja pengunjung tempat hiburan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2007;2:1.
21. Matwimiyadi. Hubungan Terhadap Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Penyalahguna Narkoba. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2014;2(5).
22. BNN. Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia; 2004.
23. Tambunan R, Kamil O, Pratoharjo I, Erlan H dan Irwanto. jaringan seksual dan penggunaan Napza pada pengguna napza suntik di 6 provinsi. Jakarta: Lembaga penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat Unika Atma Jaya; 2010.
24. Peugh J & Belenko S. Alcohol, Drugs and Sexual Function: A Review. *Journal of Psychoactive Drugs*. 2011;Vol. 33 (3).
25. Nina T. Harawa Æ John K. Williams Æ Hema C. Ramamurthi Æ, Cleo Manago Æ Sergio Avina Æ Marvin Jones. Sexual Behavior, Sexual Identity, and Substance Abuse Among Low-Income Bisexual and Non-Gay-Identifying African American Men Who Have Sex with Men. *Arch Sex Behav*. 2008;37:748-762.
26. Martono, L. H dan Satya J. Peran Orang Tua Dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: Prenada; 2008.
27. Fitriani O, Handayani S, Asiah N. Determinan Penyalahgunaan narkoba pada Remaja di SMAN 24 Jakarta. *ARKESMAS*. 2017;2:1.
28. Rahmadona, Elviza, Helfi Agustin. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof.HB. Sa'ain. *Jurnal kesehatan Masyarakat Andalas*. 2014;